



KONDISI PSIKOSOSIAL TAHANAN PADA MASA ADMISI DAN ORIENTASI DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB PEMALANG

Muhammad Rifki Rizaldi
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai kondisi psikososial tahanan pada masa admisi dan orientasi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pemalang. Rumah Tahanan Negara yang selanjutnya disebut Rutan merupakan tempat tersangka/terdakwa ditahan sementara sebelum memperoleh kekuatan hukum tetap guna menghindari tersangka/terdakwa tersebut melarikan diri atau mengulangi perbuatannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi psikososial tahanan pada masa admisi dan orientasi di Rumah Tahanan Kelas IIB Pemalang dan apa dampak yang disebabkan oleh gangguan psikososial bagi tahanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam masa admisi dan orientasi, tahanan akan dipaksa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Tahanan yang tidak mampu menyesuaikan diri akan mengalami gangguan psikososial yang berdampak pada fisik maupun psikis tahanan. Hasil penelitian menunjukan bahwa kondisi psikososial tahanan terdapat dua aspek yaitu kondisi psikis dan kondisi sosial. Kondisi psikis menunjukan bahwa tahanan mengalami depresi karena memikirkan keluarga yang ditinggalkan dan merasa tidak berdaya. Sedangkan kondisi sosial menunjukan tahanan lebih memilih tidak melakukan interaksi sosial dengan tahanan lain untuk menghindari konflik. Dampak psikososial bagi tahanan dibagi dua aspek yaitu dampak fisik dan dampak psikis. Dampak fisik menunjukan tahanan sulit tidur, tidak nafsu makan dan kepala sakit. Sedangkan dampak psikis menunjukan tahanan mengalami gangguan kognitif yang mengakibatkan sulit konsentrasi dan emosi yang tidak stabil.

Kata Kunci : Tahanan, Penyesuaian diri, Psikososial.

PENDAHULUAN

Fenomena kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat terus meningkat seiring perkembangan zaman dan teknologi. Terutama di Indonesia, meskipun Indonesia merupakan Negara hukum namun nampaknya pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum maupun norma masih tergolong cukup tinggi bahkan telah menjadi masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Ada banyak faktor yang menyebabkan adanya tindak kejahatan atau kriminalitas, diantaranya terjadi karena faktor ekonomi yang merupakan

kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup di lingkungan sosial. Dilema yang dihadapi seseorang dalam menghadapi tekanan ekonomi akan mendorong seseorang tersebut melakukan tindak kriminalitas yang berujung tindak pidana karena melanggar peraturan yang ditetapkan di Negara hukum. Berbagai jenis kriminalitas yang sering terjadi karena kebutuhan ekonomi anatara lain adalah seperti pencurian, perampokan, penipuan dan lain sebagainya.

Pelaku tindak pidana ditangkap dan ditahan oleh aparat penegak hukum yang berubah status sebagai Tahanan. Tahanan yaitu terdakwa yang dipenjarakan karena melakukan pelanggaran hukum. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) Pasal 1 angka (14), terdakwa adalah orang yang akan dituntut, diperiksa dan diadili selama berada di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) merujuk dari dengan Peraturan Pemerintah. 27 Tahun 1983 Pasal 1 ayat 2 tentang Penerapan KUHAP adalah “tempat ditahannya tersangka atau terdakwa dalam penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan”.

Namun dalam realitas yang ada bahwa tindak pidana yang dilakukan bukan semata-mata karena murni keinginannya, misalnya saja ada yang dipaksa ikut dalam kasus pencurian yang tugasnya hanya mengawasi yang pasti akan ragu dalam melakukan hal tersebut, ada juga yang hanya melihat-lihat di lokasi perjudian namun tetap akan diadili sebagai tersangka. Dengan latar belakang tersebutlah akan menimbulkan masalah psikososial bagi Tahanan pada saat menjalani masa penahanan di Rumah Tahanan Negara.

James Drever dalam Max Siporin mengartikan pengertian psikososial sebagai fenomena dimana seseorang yang mempunyai sikap maupun mental baik asli maupun disebabkan oleh sesuatu. Artinya bahwa masalah psikososial yang dialami Tahanan disebabkan oleh adanya suatu peristiwa yang membawa pengaruh terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya sehingga mempengaruhi sikap dan mental Tahanan itu sendiri (Hatta,2015).

Tahanan yang mengalami masalah psikososial biasanya akan merasa tidak nyaman serta pikirannya gelisah dalam menjalani masa penahanan karena belum siap sepenuhnya terjadi pada dirinya, misalnya saja memikirkan tentang keluarga yang ditinggalkan dan memikirkan kedepannya setelah keluar dari Rutan maupun Lapas.

Dalam kondisi tersebut, Tahanan yang mengalami permasalahan psikososial akan terhambat dalam menjalani fungsi sosialnya seperti tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan di dalam kehidupannya, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahkan tidak bisa berbuat apa-apa karena depresi serta stress.

Permasalahan psikososial yang umum terjadi pada Tahanan terutama bagi Tahanan yang baru masuk ke dalam Rumah Tahanan Negara yaitu mengalami gangguan kecemasan karena dirinya kehilangan status sosialnya di masyarakat serta keluarga yang ditinggalkannya. Disamping itu juga Tahanan mengalami ketakutan akan nasib yang akan dialaminya karena biasanya Tahanan yang baru masuk biasanya akan mengalami pemukulan serta penganiayaan oleh WBP yang lebih senior. Disamping itu juga Tahanan mengalami ketidakpastian dalam menentukan nasib dirinya untuk kedepannya karena masyarakat bahkan orang yang kenal akan menganggap bahwa dirinya adalah orang jahat yang harus di jauhi serta bagi yang merupakan kepala keluarga akan memikirkan keluarganya apalagi jika mempunyai anak yang harus dinafkahnya. Berbagai permasalahan serta gangguan

kecemasan tentu akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir serta perilaku para Tahanan tersebut.

Tahanan yang mengalami permasalahan psikososial jika dilihat dari kondisi kesehatan, Tahanan tersebut sering mengalami kondisi sakit kepala, sakit perut, serta mual-mual. Kondisi tersebut di terjadi karena pola makan yang tidak teratur serta kurang dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Hal tersebut umum terjadi karena sebelum masuk ke dalam Rutan biasa memakan makanan yang enak serta bisa melakukan kebiasaan dalam kehidupan sebelumnya, namun makanan yang tersedia di dalam Rutan bisa dibilang kurang enak dan tempat yang tersedia juga sangat sempit dan pengap sehingga perlu penyesuaian untuk menjalani kehidupan di Rutan.

Sedangkan Tahanan yang mengalami permasalahan psikososial jika dilihat dari kondisi emosional dan kognitif pada umumnya Tahanan tersebut melakukan tindak pidana bukan karena kemauan melainkan karena desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan finansial yang kurang. Misalnya pada masa pandemi covid-19 seorang pedagang kekurangan penghasilan karena dagangannya sepi, disamping itu kebutuhan anak dan istri harus terpenuhi, karena desakan ekonomi orang tersebut mencuri sepeda motor milik orang lain dan akhirnya tertangkap polisi. Di dalam sel Tahanan akan merasakan penyesalan yang luar biasa serta sangat mencemaskan kondisi keluarga yang ditinggalkan. Biasanya Tahanan yang mengalami permasalahan psikososial tersebut akan mengalami depresi, sering murung, dan menjauhi lingkungan sosia.

Kondisi psikososial sangat erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan seseorang terutama pada seorang Tahanan ataupun Narapidana. Di dalam Rutan sering ditemui Tahanan yang mengalami masalah kejiwaan yang disebabkan karena kondisi psikologis yang terganggu serta kondisi sosial yang buruk di dalam Rutan yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan fisik maupun mentalnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 tentang Perawatan Tahanan pasal 21 dikatakan bahwa setiap tahanan berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan fungsi Rutan yaitu dalam melaksanakan fungsi perawatan yaitu dengan merawat kesehatan fisik maupun mentalnya.

Sedangkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan Pasal 6, telah dicantumkan mengenai pelayanan kepribadian yaitu berhak mendapatkan konseling psikologis bagi tahanan yang mengalami gangguan psikologis. Namun dalam pelaksanaannya pelayanan tahanan berupa konseling psikologis belum diterapkan di Rumah Tahanan Negara di Indonesia termasuk di Rutan Pemalang.

Penelitian ini akan berfokus pada kondisi psikososial dalam masa Admisi dan Orientasi atau masa pengenalan lingkungan dimana dalam masa tersebut Tahanan akan dipaksa beradaptasi dengan lingkungan yang umumnya mempunyai tingkat depresi dan stress yang cukup tinggi sehingga berpengaruh terhadap cara berpikir serta perilaku selama masa penahanan. Masa Admisi dan Orientasi atau biasa disebut dengan masa pengenalan lingkungan (Mapenaling) adalah masa dimana Tahanan yang baru masuk akan dibina dan diberitahu tentang tata cara serta peraturan hidup di Rutan.

Masa Admisi dan Orientasi Mapenaling dilaksanakan selama seminggu sampai satu bulan tergantung dengan kebijakan Lapas atau Rutan tersebut. Selama kegiatan Mapenaling, Tahanan baru akan diberikan pemahaman mengenai peran Tahanan yang wajib

dilaksanakan yaitu berupa menaati segala peraturan yang berlaku di dalam Rutan serta cara menjalani kehidupan di dalamnya. Bagi Tahanan yang melanggar peraturan biasanya akan dihukum dengan dimasukkan ke dalam sel isolasi.

Masa Admisi dan orientasi atau Mapenaling sangat berkaitan dengan penyesuaian diri di Rutan. Tahanan yang baru masuk akan dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan segala aturan maupun budaya yang harus ditaati di Rutan. Tidak jarang dalam masa Mapenaling Tahanan mengalami berbagai masalah psikososial karena belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Permasalahan psikososial akan memberikan dampak kepada Tahanan dalam aspek fisik dan aspek psikologis. Gejala fisik yang biasanya timbul antara lain seperti sakit kepala yang berlebihan, susah tidur, hilangnya pola makan, gangguan pencernaan, jantung berdebar-debar, lesu, punggung sakit dan lain lain. Sedangkan dalam aspek psikologis Tahanan akan merasa depresi, mengalami kecemasan, mengalami ketakutan, stress, serta gangguan kognitif.

Kehidupan yang dialami oleh Tahanan baru tentu berubah sangat drastis dari yang tadinya bisa bebas melakukan kegiatan apa saja dan didampingi dengan keluarga, saudara dan teman, kini dipaksa tidur bersama dengan para Tahanan lain di dalam satu kamar yang sempit dan dengan fasilitas yang diberikan sangatlah terbatas jika dibandingkan hidup sebelum menjadi Tahanan. Mau tidak mau Tahanan baru dipaksa menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam masa admisi dan orientasi.

Peraturan yang ada di Rumah Tahanan Negara yang telah diatur sedemikian rupa juga wajib dipatuhi dan dijalankan bagi setiap Tahanan tanpa terkecuali. Peraturan demikian tentu sangat memberatkan bagi setiap Tahanan, terutama pada Tahanan baru yang sebelumnya hidup tanpa adanya aturan dan perintah dari pihak lain. Di dalam Rumah Tahanan Negara mereka dipaksa mengikuti aturan yang berlaku, jika melanggar biasanya akan dikenai sanksi yang berat. Tahanan juga dituntut untuk menunjukkan rasa hormat dan segan terhadap petugas Rutan karena status mereka sebagai Tahanan. Tentu hal tersebut akan menambah ketegangan serta kecemasan yang tinggi sehingga menyebabkan terjadinya gangguan psikososial. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memilih judul “ Kondisi Psikososial Tahanan pada Masa Admisi dan Orientasi di Rumah Tahan Kelas IIB Pemalang.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi psikososial tahanan pada masa admisi dan orientasi di Rumah Tahanan Kelas IIB Pemalang?
2. Apa dampak yang disebabkan oleh gangguan psikososial Tahanan pada masa admisi dan orientasi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pemalang?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan peristiwa yang berlangsung yang kemudian dianalisa dan disimpulkan dengan pendekatan kualitatif.

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan referensi sebagai berikut.

1. Observasi
Penulis melakukan observasi atau pengamatan terhadap tempat yang hendak dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan yaitu kamar hunian pada masa admisi dan orientasi.

2. Wawancara

Penulis mengambil sampel Tahanan yang diduga mengalami gangguan psikososial dan dijadikan informan guna memperoleh informasi tentang gangguan psikososial yang dialaminya.

3. Kepustakaan

Penulis mengambil referensi dari buku-buku, peraturan perundang-undangan serta jurnal terkait dengan penelitian guna memperoleh pemahaman mengenai masalah yang akan dibahas

PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1983 menyebutkan bahwa Rumah Tahanan merupakan tempat bagi tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Sedangkan tugas dan fungsi Rumah Tahanan Negara sendiri adalah melakukan pelayanan dan perawatan terhadap tahanan. Seperti yang disebutkan dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 1999 tentang Syarat-Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang, Tugas dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan disebutkan pengertian dari perawatan tahanan yaitu pelayanan tahanan yang dilakukan sejak penerimaan sampai dengan pengeluaran dari Rumah Tahanan Negara.

Tahanan yang baru masuk ke dalam Rutan wajib menjalani masa admisi dan orientasi atau sering disebut masa Mapenaling. Dalam masa Mapenaling, seyogyanya dilaksanakan pengenalan lingkungan dengan mengenalkan lingkungan serta memberikan penjelasan mengenai peran sebagai tahanan. Namun karena adanya pandemi covid-19 , masa Mapenaling mengalami perubahan pada aturannya.

Seperti yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pemalang, pada masa Mapenaling segala kegiatan yang berkaitan dengan program pengenalan lingkungan ditiadakan dan diganti dengan isolasi selama 14 hari. Pada saat penelitian Tahanan yang sedang menjalani masa admisi dan orientasi berjumlah 20 orang dan ditempatkan di kamar yang sempit yang sebenarnya berkapasitas 6 orang. Tentunya hal tersebut akan menyulitkan Tahanan dalam menyesuaikan diri atau bahkan akan memperburuk kondisi kejiwaannya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam upaya untuk mengatasi masalah yang dialami seorang secara berkelanjutan atau sebagai suatu keadaan yang sedang berlangsung sehingga tercapai suatu hubungan yang harmonis antara diri sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya.

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik disebut *well adjustment person* sedangkan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri disebut *maladjustment*. Individu yang *maladjustment* akan mengalami gangguan psikososial yang dipengaruhi oleh kondisi psikis dan lingkungan sosialnya.

Menurut teori Kurva-U oleh Lysgaard yang diawali dengan fase “ Honeymoon” dimana dalam fase tersebut seseorang tahu bahwa akan menghadapi lingkungan atau tempat yang baru sehingga muncul rasa antisipasi. Bentuk antisipasi biasanya berupa perasaan senang dan semangat atau justru sebaliknya yaitu perasaan kecewa dan takut yang berlebihan.

Dalam fase pertama yaitu “honeymoon” bagi Tahanan baru yang memasuki Rumah Tahanan Negara tentunya merupakan hal yang baru, sedangkan anggapan orang awam

mengenai Rutan adalah tempat bagi para penjahat yang terbilang menyeramkan belum lagi rumor adanya kekerasan di Rutan akan menambah perasaan takut yang berlebihan. Fase ini kemudian diikuti oleh fase "*frustration*" dimana Tahanan merasakan dampak dari perubahan lingkungan yang baru.

Dalam fase "*frustration*" Tahanan merasa jengkel serta tidak merasa senang karena banyaknya peraturan yang wajib ditaati dan segala sesuatu yang dibatasi. Sangat berbeda kehidupannya ketika berada di luar Rutan. Oleh karena itu Tahanan akan melakukan upaya untuk mengatasi penyesuaian diri dengan lingkungan Rutan dan kemudian sampai di tahap "*readjustment*".

Tahap "*readjustment*" merupakan tahap dimana Tahanan akan melakukan suatu hal atau melakukan kegiatan untuk bertahan dalam lingkungan yang baru misalnya dengan membaca buku, mengaji dan lain-lain.

Terdapat dua kemungkinan yang terjadi dari proses adaptasi Tahanan baru terhadap lingkungan Rutan yaitu berhasil beradaptasi (*well adjustment*) dan gagal beradaptasi (*maladjustment*). Adapun dampak dari gagalnya adaptasi akan mempengaruhi perilaku Tahanan terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya atau sering disebut dengan gangguan psikososial.

Dalam menganalisis kondisi psikososial Tahanan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pemalang, penulis telah melakukan observasi dan wawancara dan mendapatkan hasil penelitian mengenai aspek psikososial sebagai berikut.

A. Kondisi Psikis

Jika ditinjau dari keadaan psikis, Tahanan yang mengalami gangguan psikososial memiliki ketidak stabilan emosi maupun kognitif. Seseorang melakukan tindak pidana bukan tanpa alasan. Adanya niat dan kesempatan akan membuat seseorang bertindak tanpa memikirkan nasib kedepannya karena dipengaruhi kebutuhan yang harus dipenuhi saat itu juga.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindak pidana. Diantaranya adalah faktor kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Waryo (37 tahun), ia terpaksa melakukan tindakan menjual sabu karena desakan ekonomi. Ia mengatakan bahwa gaji yang ia peroleh dari pekerjaannya tidaklah cukup sehingga jika ada kesempatan untuk mendapatkan uang secara instan Waryo tidak akan berpikir resikonya, hal yang terpenting adalah mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Setelah tertangkap dan berada di Rutan. Waryo akan menyesali bahkan menjadi depresi akan perbuatan yang dilakukan karena sudah kelingan kehidupannya. Disamping kehilangan harta, ia juga kehilangan keluarganya. Dalam proses wawancara subyek juga terlihat depresi dengan sering menunduk, mata berkaca-kaca bahkan sampai menangis yang menandakan ketidakstabilan emosinya.

B. Kondisi Sosial

Kondisi sosial adalah kondisi dimana Tahanan melakukan respon terhadap lingkungan sosialnya. Hal yang paling umum melakukan respon terhadap lingkungan sosialnya adalah dengan melakukan interaksi sosial. Adanya hubungan atau komunikasi timbal balik antar individu adalah syarat terjadinya interaksi sosial.

Dalam masa admisi dan orientasi jika dilihat dari aspek sosialnya, Tahanan yang mengalami gangguan psikososial akan mengalami ketidakberfungsian sosialnya dimana ia akan membuang diri dari lingkungan sosialnya dan lebih memilih menyendiri dari pada berinteraksi dengan orang lain. Alasan lain juga diungkapkan oleh Sholeh (21 tahun) dalam wawancaranya, ia lebih memilih menyendiri karena takut salah persepsi dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut wajar karena dalam masa admisi orientasi setiap tahanan memiliki kapasitas emosi yang berbeda. Tahanan yang emosinya tidak stabil akan mudah tersinggung. Tahanan lebih memilih menyendiri daripada membentuk kelompok sosial dengan tujuan menghindari konflik dan mendapatkan kedamaian. Adapun dampak yang disebabkan oleh gangguan psikososial akan berpengaruh terhadap kesehatan baik fisik maupun psikisnya.

(a) Aspek fisik

Dalam aspek fisik, tahanan yang mengalami gangguan psikososial akan mempengaruhi tingkah laku yang dapat membahayakan kesehatannya. Salah satunya adalah perilaku sulit tidur. Dalam kebutuhan manusia, tidur merupakan hal penting untuk menjaga kestabilan tubuh agar dapat menjaga kondisi kesehatan tubuh. Jika sulit tidur, maka fungsi tubuh akan mengalami kerusakan yang berdampak kepada seluruh organ tubuh karena tidak istirahat dengan baik. Salah satu dampak dari sulitnya tidur adalah mengalami sakit kepala, sakit punggung, nyeri pada tulang dan bagian tubuh lainnya. Namun ada juga faktor lain yang menyebabkan sakit pada aspek fisik seperti yang di ungkapkan Nur Efendi (35 tahun), ia mengatakan bahwa tidak adanya kegiatan selama Mapenaling membuat tubuhnya menjadi pegal-pegal.

(b) Aspek psikis

Tidak hanya fisik yang terkena dampak dari gangguan psikosal, kondisi psikis juga terkena dampaknya juga. Dampak psikis yang disebabkan oleh gangguan psikososial terdapat dua aspek lagi yaitu aspek emosi dan aspek kognitif. Emosi adalah perasaan yang dapat menimbulkan rasa sedih maupun senang yang akan mempengaruhi respon terhadap sesuatu. Emosi yang tidak stabil akan menyebabkan Tahanan mudah tersinggung, mengalami kesedihan yang mendalam dan berpikir acuh tak acuh dengan keadaan sekitar sehingga lebih memilih menyendiri. Sedangkan kognitif merupakan kapasitas berpikir manusia untuk mengingat, berpikir, intelegensi dan persepsi. Tahanan dengan gangguan psikososial akan terus mengingat hal yang menyedihkan sehingga tidak bisa berpikir jernih yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi psikososial tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pemalang, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Masa Admisi dan Orientasi atau Mapenaling adalah masa dimana Tahanan baru menjalani proses penyesuaian diri di dalam Rutan. Dalam masa itu Tahanan wajib menaati peraturan serta bergabung dengan kondisi lingkungan sosial yang baru sehingga perlu kemampuan penyesuaian diri yang baik.

2. Dalam proses penyesuaian diri berdasarkan teori Kurva U oleh Lysgaard, seseorang akan mengalami tiga fase hingga tahap terakhir yaitu *Resolution* dimana dalam tahap ini terjadi dua kemungkinan yaitu berhasil beradaptasi (*well adjustment*) dan gagal beradaptasi (*maladjustment*).
3. *Maladjustment* menyebabkan gangguan psikososial pada Tahanan yang dapat mempengaruhi tingkah laku terhadap kondisi psikis maupun lingkungan sosialnya.
4. Dampak yang disebabkan oleh gangguan psikososial terdapat dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Dalam aspek fisik Tahanan mengalami gangguan pola tidur, kehilangan nafsu makan, sakit kepala, sakit perut, jantung berdebar-debar dan pegal-pegal pada badan. Sedangkan pada aspek psikis Tahanan mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan mudah tersinggung, mengalami kesedihan yang mendalam sehingga merasa tidak berdaya. Dalam aspek psikis juga terdapat dampak kognitif yaitu berupa hilangnya konsentrasi Tahanan karena sering mengingat hal yang menyedihkan.

Saran

Dalam menangani kondisi psikososial Tahanan seharusnya membutuhkan seorang ahli di bidang psikologis pada pelayan kesehatan di Rutan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 tentang Perawatan Tahanan.

Adapun saran dari penulis mengenai kondisi psikososial Tahanan pada masa Mapenaling di Rutan Kelas IIB Pemalang adalah sebagai berikut.

1. Melaksanakan program kegiatan selama masa Admisi dan Orientasi supaya Tahanan dapat menyesuaikan diri dengan baik
2. Mengadakan kerja sama dengan klinik kejiwaan atau organisasi yang bisa menyelenggarakan konseling psikologis bagi Tahanan
3. Diadakannya layanan menyampaikan keluhan dalam masa admisi dan orientasi agar lebih memudahkan penanganan dalam aspek psikososial

DAFTAR BACAAN

Perkemenkumham No. 33 Tahun. 2015. "Permen Nomor 33 Tahun 2015 Tentang Pengamanan Pada Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara."

Hamzah, Imaduddin. 2020. *Insan Cendekia Mandiri Psikologi Klinis Dalam Konteks Pemasyarakatan*.

Hatta, Paramitha. 2015. "Kondisi Psikososial Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar."

Maiti, and Bidinger. 1981. "PELAYANAN KESEHATAN BERBASIS TI DALAM PROSES PEMENUHAN HAK-HAK TAHANAN DAN NARAPIDANA Puspitadini." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689-99.

Myers. 2017. "Psikososial Pada Anak Usia Remaja." *Psikologi Sosial*

Nugrahani, Farida. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa."

Nurfadlila. 2017. "Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Aspek Psikososial."

Sari, Misda Fitriana Alsefta. 2019. "Proses Penyesuaian Diri Narapidana Di Lembaga

Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu." *Jurnal Keperawatan*

Tololiu, Tinneke A. 2015. "HUBUNGAN DEPRESI DENGAN LAMA MASA TAHANAN MALENDENG MANADO." *Jurnal Keperawatan* 4.

Yunita, Okta. 2016. "Masalah Psikososial." *Psikologi Sosial*